

SUATU KAJIAN PELESTARIAN BUDAYA LOKAL PADEPOKAN PENCAK SILAT DI KABUPATEN PANDEGLANG DALAM UPAYA MELESTARIKAN NILAI-NILAI NASIONALISME

Rachmat Ajie Sabda Pamungkas, Wika Hardika Legiani, & Dinar Sugiana Fitrayadi

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Email: rachmatajie26@gmail.com, wikahardikalegiani@gmail.com, & dinar.sugiana@untirta.ac.id

Abstrak

Tujuan dari Penelitian ini adalah mendeskripsikan peran padepokan pencak silat dalam upaya melestarikan budaya lokal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek Penelitian anggota Padepokan Karang Setra, Padepokan Tunas Mekar, Padepokan Cimande dan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Pandeglang. Data yang telah dikumpulkan dengan teknik pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan reduksi data, penyajian data lalu kesimpulan dan diuji keabsahan data dengan triangulasi. Hasil dari Penelitian ini didapatkan bahwa padepokan pencak silat sudah menjalankan perannya sesuai dengan status dan kedudukannya, selaras dengan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Pandeglang sesuai dengan Peraturan Bupati No. 40 Tahun 2016 tentang kedudukan susunan organisasi, rincian tugas dan fungsi serta tata kerja. Adapun kendala yang dihadapi oleh padepokan pencak silat yaitu kurangnya sarana dan prasarana dalam menunjang latihan pencak silat dan adanya perbedaan pandangan dari setiap anggota. Kemudian, hambatan yang dialami oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Pandeglang yakni letak geografis yang sangat luas yang dimiliki Kabupaten Pandeglang, sehingga kurang maksimal dalam melakukan pembinaan kepada semua padepokan dan sanggar seni yang berada dalam cangkupan Pemerintahan Kabupaten Pandeglang.

Kata Kunci: Pencak Silat, Budaya Lokal, Nilai-Nilai Nasionalisme.

Abstract

The purpose of this study is to describe the role of pencak silat hermitage in an effort to preserve local culture. This study uses a descriptive qualitative approach with research subjects are members of the Karang Setra Padepokan, Tunas Mekar Padepokan, Cimande Padepokan and the Education and Culture Office of Pandeglang Regency. The data that has been collected with interview data collection techniques, observation and documentation, then analyzed using data reduction, data presentation and conclusions and tested the validity of the data by triangulation. The results of this study found that the Pencak Silat hermitage had carried out its role in accordance with its status and position in line with the Education and Culture Office of Pandeglang Regency in accordance with Regent Regulations No. 40 of 2016 concerning the position of organizational structure, details of duties and functions as well as work procedures. The obstacles faced by the pencak silat hermitage are the lack of facilities and infrastructure to support the practice of pencak silat and the different views of each member. Then, the obstacle experienced by the Education and Culture Office of Pandeglang Regency is the very wide geographical location of the Pandeglang Regency, so that it is less than optimal in carrying out guidance to all hermitages and art studios that are within the scope of the Pandeglang Regency Government.

Keywords: Pencak Silat, Local Culture, Values of Nationalism.

PENDAHULUAN

Secara geografis wilayah teritorial negara kesatuan republik Indonesia ini terpisah kedalam beberapa pulau terbesar seperti pulau sumatra, pulau jawa, pulau kalimantan, pulau sulawesi, dan pulau papua dan tidak melupakan pulau-pulau

kecil lainnya yang termasuk ke dalam wilayah teritorial Indonesia, pulau-pulau besar dan kecil yang tersebar dari ujung barat hingga ujung timur wilayah Indonesia ini di perkirakan berjumlah kurang lebih sebanyak 17.506 pulau. Kondisi geografis yang sebagaimana di jelaskan di awal tadi,

hal ini menjadikan Indonesia sebagai negara yang plural atau majemuk. Keberagaman budaya mewarnai sendi-sendi kehidupan masyarakat Indonesia, mulai dari kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Beragam etnis yang berada di Indonesia memiliki budayanya masing-masing, seperti: Pulau Sumatra: Aceh, Batak, Minang, Melayu (Deli, Riau, Jambi, Palembang, Bengkulu dan lain sebagainya), Pulau Jawa: Sunda, Jawa, Madura dan Baduy, Pulau Kalimantan: Dayak, Melayu, Banjar, dan lain sebagainya, Pulau Sulawesi: Bugis, Makasar, Toraja, Gorontalo, Minahasa, Manado dan lain sebagainya, Pulau Maluku: Ambon, Ternate, dan lain sebagainya, Pulau Papua: Dani, Asmat dan lain sebagainya, hal ini menunjukan betapa kaya nya Indonesia akan kebudayaan lokal yang dimilikinya yang tersebar dari sabang sampai merauke (Nurgiansah, 2021). Kebudayaan lokal yang tersebar dari sabang sampai merauke inilah yang merupakan jati diri atau identitas bangsa, yang membedakan bangsa Indonesia dengan negara lainnya. Dari Banyaknya kebudayaan lokal yang tersebar dari sabang sampai merauke, terdapat satu kebudayaan yang sangat melekat pada diri bangsa Indonesia, kebudayaan itu adalah kebudayaan pencak silat, pencak silat ini tersebar luas diseluruh nusantara, setiap daerah biasanya memiliki karakter atau ciri khas yang berbeda-beda (Ulfah et al., 2021).

Pencak silat dalam pelaksanaannya tidak bisa dipisahkan dengan tradisi-tradisi atau ritual yang ada di dalamnya, karena untuk beberapa aliran hal tersebut terus dijaga dan di lestarikan hingga saat ini, seperti pada aliran Cimande yang selalu melakukan "keceran" setiap bulan maulid. Atau pada aliran gagak lumayung yang melakukan selamatan pada tingkatan-tingkatan jurus tertentu. Kita bisa lihat dalam pencak silat saja terdapat perbedaan yang sangat mencolok dari tiap-tiap

alirannya, belum lagi kebudayaan-kebudayaan lokal lainnya yang tersebar di seluruh nusantara, hal inilah yang menjadikan Indonesia kaya akan budaya (Pertiwi & Hidayah, 2021).

Namun dewasa ini kian hari kian banyak kebudayaan lokal yang di klaim oleh negara tetanga dan mulai terkikis dengan kebudayaan luar (Nurgiansah, 2020). Ini tentunya karena kurangnya perhatian dari berbagai aspek, baik dari pemerintah maupun masyarakat itu sendiri, yang kian hari hanya segelintir orang yang mau dan secara suka rela mempelajari budaya asli bangsa Indonesia. Saat ini masyarakat cenderung lebih tertarik untuk mengikuti dan mempelajari budaya luar yang dibawa oleh arus globalisasi, namun jika itu terus di biarkan dan tidak ada filter pada diri masyarakat Indonesia, siapa yang akan mempelajari, menjaga dan melestarikan budaya asli bangsa Indonesia pada generasi berikutnya, peneliti bisa ambil contoh kecil, di lingkungan tempat tinggal peneliti anak SD kelas 6 maupun anak SMP, cenderung lebih menyukai dan mendengarkan lagu KPOP dibandingkan dengan lagu asli daerah.

Dari gambaran atau contoh ini mengindikasikan mulai mengikisnya rasa nasionalisme pada masyarakat Indonesia, ataupun seperti apa yang di paparkan oleh bapak Maman Sulaiman pada 31 oktober 2019, beliau sebagai salah satu murid dari padepokan cimande, dalam silaturahmi yang dilakukan peneliti, peneliti dapat menarik sebuah kesimpulan, bahwa menjaga dan melestarikan pencak silat bukan hal yang mudah, terlebih pada era modern seperti ini, masyarakat cenderung memilih budaya luar yang menurutnya jauh lebih modern dan tidak ketinggalan jaman, terlebih mempelajari pencak silat bukan hal yang mudah butuh ketekunan dan kesabaran dalam mempelajarinya. Namun demikian bapak maman menuturkan masih terdapat orang yang mau mempelajari,

menjaga dan melestarikan seni bela diri asli bangsa Indonesia.

Kekayaan budaya yang tersebar di seluruh nusantara sejatinya itu adalah jati diri atau identitas nasional bangsa Indonesia, yang di rekatkan dengan semboyan Bhineka Tunggal Ika, walaupun bangsa Indonesia berasal dari daerah, ras, budaya, dan agama yang berbeda kita tetap satu jua satu Indonesia, sudah sepantas dan sepatutnya kita pemuda sebagai generasi penerus bangsa menjaga dan melestarikan keanekaragaman kekayaan budaya yang dimiliki bangsa Indonesia, agar tetap lestari dan terjaga di setiap masanya sebagai perwujudan rasa nasionalis. Yang lebih menyita perhatian peneliti, cabang pencak silat yang pada perhelatan asian games di thailand yang menjadi lumbung medali untuk Indonesia saja, masih di klaim oleh negara tetangga sebagai budaya miliknya.

Banyaknya masalah mengenai mengikisnya rasa nasionalisme dan tempat peneliti di besarkan berada di provinsi banten, yang mana provinsi banten terkenal dengan tanah jawara, banyak padepokan pencak silat yang tersebar di wilayah banten yang sedikit banyaknya seharusnya memberikan dampak yang positif terhadap eksistensi budaya lokal pencak silat serta mampu memupuk nilai-nilai nasionalisme yang kian terkikis pada masyarakat.

Berdasarkan masalah yang telah dijabarkan dilatar belakang dan telah diidentifikasi, maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini mengenai bagaimana peran padepokan pencak silat dalam melestarikan budaya pencak silat sebagai upaya pelestarian nilai-nilai Nasionalisme, bagaimana peran pemerintah dalam melestarikan budaya pencak silat sebagai upaya pelestarian nilai-nilai Nasionalisme, dan apa saja hambatan yang dihadapi oleh padepokan pencak silat dan pemerintah dalam melestarikan nilai-nilai nasionalisme.

METODE PENELITIAN

Pada dasarnya metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu, berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian ini didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Rasional berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara yang masuk akal, sehingga di mengerti oleh penalaran manusia. Empiris berarti cara-cara yang dilakukan dapat diamati oleh indra manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. Sistematis artinya prosos yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif, menurut Sugiyono (2017:9) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana penelitian adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/ kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna dari pada generalisasi.

Penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, dengan maksud untuk dapat mengumpulkan dan menyusun hasil wawancara narasumber, pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dirasa relevan oleh peneliti sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, pokok kajian yang akan diteliti yaitu berkenaan dengan bagaimana peran padepokan pencak silat dalam melestarikan nilai-nilai nasionalisme melalui sarana pelestarian budaya lokal, peran pemerintah

dalam menjaga dan melestarikan budaya lokal pencak silat dan hambatan yang dihadapi oleh padepokan pencak silat dan pemerintah dalam melestarikan nilai-nilai nasionalisme. yang menekankan pada temuan-temuan dilapangan berupa data, dokumen yang akan diolah berdasarkan makna dan digeneralisasi dari penelitian nanti.

Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2017:224) teknik pengumpulan data merupakan langkah-langkah paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data, tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka penelitian tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang di tetapkan. Pada penelitian yang akan dilakukan penulis, penulis akan menggunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu diantaranya teknik wawancara, teknik observasi, dan teknik dokumentasi.

a. Wawancara

Moleong (2017:186) mengatakan wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Pada penelitian ini penulis menggunakan wawancara secara terstruktur, penggunaan teknik pengumpulan data dengan menggunakan wawancara terstruktur dimaksudkan untuk mengumpulkan data serta untuk mengetahui peran padepokan pencak silat dan pemerintah mengenai pelestarian nilai-nilai nasionalisme melalui pelestarian budaya lokal pencak silat. Serta hambatan apa saja yang di hadapi oleh padepokan pencak silat dan pemerintah dalam melestarikan nilai-nilai nasionalisme. Penelitian ini akan melakukan wawancara pada narasumber terkait yaitu pimpinan dan anggota

padepokan cimande, padepokan karang setra, dan padepokan tunas mekar serta kepala dinas kebudayaan dan pariwisata kabupaten pandeglang.

b. Observasi

Nasution sebagaimana dikutip dalam sugiono (2017:226) menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan, para ilmuan hanya dapat bekerja berdasarkan data yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Dan itu dikumpulkan dan sering dengan bantuan berbagai alat yang sangat canggih, sehingga benda-benda yang sangat kecil (proton dan elektron) maupun yang sangat jauh (benda ruang angkasa) dapat di observasi dengan jelas. Jenis observasi pada penelitian ini adalah observasi partisipatif pasif. Dalam hal ini penulis datang ke tempat penelitian tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan di tempat penelitian. Dimana observasi ini akan dilakukan di padepokan cimande, padepokan karang setra, dan padepokan tunas mekar serta dinas kebudayaan dan pariwisata kabupaten pandeglang.

c. Dokumentasi

Menurut sugiyono (2017:240) dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni yang dapat berupa patung, film, dan lain-lain. peneliti akan meminta dokumen-dokumen yang dibutuhkan pada penelitian ini kepada narasumber terkait, sebagai data pendukung dan akan semakin sah dari hasil wawancara dan observasi.

Ketiga teknik pengumpulan data yang digunakan penulis, penulis merasa sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, yang menggunakan pendekatan kualitatif, langkah awal yang dilakukan yaitu dengan melakukan wawancara dan observasi pada narasumber terkait, selanjutnya terkait dokumentasi berdasarkan hal-hal yang ditemukan dilapangan berupa dokumen-dokumen pendukung data maka akan menambah bukti kuat dari hasil penelitian ini.

Analisis Data

Pada hakikatnya analisis data adalah sebuah proses pengolahan data, Nasution sebagaimana dikutip dalam Sugiono (2017:245) menyatakan “analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian”. Analisis data menjadi pegangan bagi penelitian selanjutnya sampai jika mungkin teori yang “grounded”. Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih di fokuskan selama proses dilapangan bersamaan dengan pengumpulan data.

Menurut Sugiyono (2017:246) analisis data dalam metode kualitatif dilakukan saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data data, periode tertentu. Bila jawaban yang dipertanyakan kurang memenuhi data yang diinginkan peneliti melakukan wawancara lebih mendalam, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel.

Miles and Huberman (Sugiyono, 2017:2) mengemukakan terdapat 3 langkah dalam analisis data, yaitu reduksi data, display data, dan verifikasi data.

a. Reduksi data

Menurut Sugiyono (2017:247) mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan

pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Sehingga data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah penulis untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan (Dewantara & Nurgiansah, 2021).

b. Display data

Data yang sudah melalui proses reduksi, langkah selanjutnya adalah penyajian data. Miles and Huberman dalam Sugiono (2017:249) menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut (Rachman, Nurgiansah, et al., 2021).

c. Verifikasi data

Setelah melakukan display data atau penyajian data, tahap selanjutnya adalah verifikasi data atau penarikan kesimpulan, Hasil kesimpulan yang diperoleh berasal dari hasil penelitian. Menurut Sugiyono (2017:252). Kesimpulan mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan. Apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (Rachman, Ryan, et al., 2021).

Pengecekan Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif uji keabsahan data meliputi, uji kredibilitas data, uji transferability, uji dependability dan uji confirmability. Pada penelitian ini penulis menggunakan triangulasi dan membercheck sebagai uji kredibilitas untuk menguji keabsahan data.

a. Triangulasi

Pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. William Wiersma (Sugiono 2017:273). Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik sebagai uji kredibilitas.

Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber dengan teknik yang sama, penelitian ini dilakukan pada sumber-sumber yang berbeda yaitu, padepokan pencak silat cimande yang berada di kampung ciguludug kelurahan kadumerak kecamatan pandeglang kabupaten pandeglang banten, Dan dinas kebudayaan dan pariwisata kabupaten pandeglang.

Triangulasi teknik digunakan untuk mengkaji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda peneliti menggunakan teknik yang berbeda dengan sumber data yang sama, peneliti menggunakan triangulasi teknik dengan melakukan observasi partisipatif pasif, wawancara mendalam dan dokumentasi untuk sumber data yang sama.

b. Membercheck

Menurut Sugiono (2017:276) membercheck adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data, tujuan membercheck adalah

untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data, apabila data yang ditemukan disepakati oleh para pemberi data berarti datanya valid, sehingga makin kredibel atau dipercaya. Tetapi apabila data yang ditemukan oleh peneliti dengan berbagai penafsirannya tidak disepakati oleh pemberi data, maka peneliti perlu melakukan diskusi dengan pemberi data, dan apabila perbedaannya tajam maka peneliti harus mengubah temuannya dan harus menyesuaikan dengan apa yang diberikan oleh pemberi data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Tinjauan Budaya

Budaya merupakan bentuk jamak dari kata "budi" dan "daya" yang berarti cinta, karsa dan rasa. Kata budaya sebenarnya berasal dari bahasa sanskerta "budhayah" yaitu bentuk jamak dari kata buddhi yang berarti budi atau akal. Dalam bahasa Inggris kata budaya berasal dari kata culture, dalam bahasa Belanda berasal dari kata cultuur, sedangkan dalam bahasa Latin yaitu colere yang mana colere ini berarti mengolah, mengerjakan, menyuburkan, dan mengembangkan tanah.

Lebih lanjut mengenai pengertian budaya, Terdapat beberapa pakar yang mendefinisikan mengenai kebudayaan diantaranya menurut Edward B. Taylor sebagaimana dikutip Dr. K.H. Abdul Hamid, Dkk, (2013:397) Kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks yang mengandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan potensi yang diperoleh seseorang sebagai anggota masyarakat. Kemudian William H. Haviland sebagaimana dikutip Dr. K.H. Abdul Hamid, Dkk, (2013:397) Kebudayaan adalah seperangkat peraturan serta norma yang dimiliki bersama oleh anggota masyarakat, yang jika dilaksanakan oleh para anggotanya akan melahirkan perilaku

yang di pandang layak dan dapat diterima oleh masyarakat.

Beberapa definisi yang di paparkan oleh beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial, yang digunakan untuk memahami sendi-sendi kehidupan dan menjadi acuan dalam tingkah lakunya kebudayaan merupakan milik bersama anggota masyarakat yang dijaga, disebarkan dan diwariskan pada generasi berikutnya, penyebaran ini dilakukan melalui proses belajar dan dengan menggunakan simbol-simbol baik secara lisan atau non lisan seperti peralatan yang di buat oleh manusia. Maka dengan itu setiap manusia dapat memahami kebudayaannya masing-masing.

Menurut Sulaeman munandar (2012:41), Sistem budaya merupakan wujud yang abstrak dari kebudayaan, sistem budaya atau culture system merupakan ide-ide dan gagasan manusia yang hidup bersama dalam masyarakat. Ide-ide dan gagasan tersebut tidak terpisah-pisah melainkan saling berkaitan satu sama lainnya menjadi suatu sistem, dengan demikian sistem budaya adalah bagian dari kebudayaan yang diartikan sebagai adat-istiadat, adat-istiadat ini mencakup sistem nilai budaya, sistem norma, norma yang ada menurut pranata yang ada dalam masyarakat. Sistem budaya ini berfungsi untuk menata dan memantapkan tindakan-tindakan serta tingkah laku manusia, menurut Clyde Kluckhohn ada tujuh unsur yang membentuk budaya atau kebudayaan, yaitu:

- a. Bahasa, yaitu mencakup bahasa lisan dan tulisan yang memiliki fungsi sebagai cara berinteraksi, dan merupakan salah satu tanda adanya budaya suatu peradaban.
- b. Sistem pengetahuan, yaitu mencakup pengetahuan mengenai berbagai hal

seperti perilaku sosial, organ manusia, waktu, flora dan fauna, dan lain sebagainya.

- c. Sistem religi, yaitu mencakup aliran kepercayaan atau agama yang dianut oleh masyarakat. Kegiatan unsur kebudayaan sistem religi misalnya upacara atau tradisi kepercayaan tertentu.
- d. Sistem mata pencaharian, yaitu mencakup metode manusia untuk bertahan hidup. Kegiatannya misalnya bercocok tanam, berdagang, bertani, dan lain sebagainya.
- e. Sistem teknologi, yaitu mencakup peralatan produksi, alat transportasi, proses distribusi, komunikasi, serta tempat-tempat untuk menyimpan benda dan atau manusia. Rumah, senjata, dan perkakas merupakan unsur kebudayaan yang diciptakan oleh peradaban manusia.
- f. Sistem sosial, yaitu mencakup sistem keluarga, kekerabatan, komunitas, organisasi, hingga negara. Sejak lahir manusia telah menjadi bagian organisasi, yaitu keluarga dan terikat dalam kegiatan keagamaan.
- g. Kesenian, yaitu mencakup berbagai bentuk seni, seperti seni musik, seni tari, seni lukis, sastra, arsitektural, dan lain-lain. Setiap karya kreatif manusia yang mengandung seni merupakan unsur budaya

Kebudayaan dalam perkembangannya selalu bersifat dinamis seiring dengan perkembangan manusia itu sendiri, dan tidak ada kebudayaan yang bersifat statis, dengan demikian kebudayaan akan mengalami perubahan, ada lima faktor yang mengakibatkan perubahan kebudayaan yaitu antara lain:

- a. Perubahan lingkungan alam
- b. Perubahan karena adanya penemuan
- c. Perubahan yang terjadi karena suatu masyarakat mengadopsi beberapa

elemen kebudayaan materil yang telah dikembangkan oleh bangsa lain di tempat lain.

- d. Perubahan yang disebabkan adanya kontak dengan kelompok lain.
- e. Perubahan yang terjadi karena suatu bangsa memodifikasi cara hidupnya dengan mengadopsi suatu pengetahuan atau kepercayaan baru, atau karena perubahan dalam pandangan hidup dan konsepsinya tentang realitas.

Tinjauan Pencak Silat

Pencak silat merupakan salah satu budaya asli bangsa Indonesia, dimana sangat diyakini oleh para pendekarnya dan pakar pencak silat bahwa masyarakat Melayu saat itu menciptakan dan mempergunakan ilmu bela diri ini sejak dimasa prasejarah. Wardoyo Hendro dan Lubis Johansyah (2016:1). Catatan tertulis mengenai asal mula pencak silat sulit untuk ditemukan, hal ini dikarenakan tradisi pencak silat dalam penyebarannya hanya diturunkan secara lisan dan menyebar dari mulut ke mulut diajarkan dari guru ke murid. Sejarah silat dikisahkan melalui legenda yang beragam dari satu daerah ke daerah lain, menurut legenda Minangkabau silat diciptakan oleh Datuk Suridiraja dari Pariangan, tanah datar di kaki gunung Merapi pada abad ke 11 kemudian silek dibawa dan dikembangkan oleh para perantau Minang ke seluruh Asia Tenggara. Demikian pula dengan cerita rakyat mengenai asal mula aliran pencak silat Cimande, mengisahkan seorang perempuan yang melihat pertarungan antara harimau dan monyet.

Perkembangan silat secara historis mulai tercatat ketika penyebarannya banyak dipengaruhi oleh kaum penyebar agama pada abad ke 14 di Nusantara, kala itu pencak silat diajarkan bersamaan dengan agama di pesantren silat menjadi latihan sepiritual, kemudian silat berkembang dari ilmu bela diri dan seni

tradisi rakyat, menjadi bagian pendidikan bela negara untuk menghadapi penjajah asing. Pencak silat tidak bisa dipisahkan dari masyarakat Indonesia, dalam sejarah perjuangan merebut kemerdekaan dari tangan para penjajah, masyarakat Indonesia menggunakan pencak silat sebagai keahlian beladiri untuk merebut kemerdekaan kala itu. Begitupun tidak sedikit pahlawan nasional Indonesia yang memiliki keahlian beladiri pencak silat sebagai suatu keahlian beladiri yang digunakan dalam pertempuran melawan para penjajah, diantaranya yaitu, Cut Nyak Dien, Pangeran Diponegoro, Imam Bonjol dan lain sebagainya.

Menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam pencak silat merupakan bagian dari pelestarian nilai-nilai budaya bangsa yang selama ini dijunjung tinggi oleh masyarakat, pencak silat sarat akan nilai-nilai luhur, nilai-nilai luhur pencak silat terdistribusi 4 aspek yaitu, 1 aspek mental spiritual, 2 aspek seni, 3 aspek olahraga dan 4 aspek beladiri, dengan nilai-nilai luhur tersebut diharapkan perguruan pencak silat yang ada benar-benar menjadi suatu lembaga pendidikan kependekaran yang menghasilkan manusia yang memiliki sifat dan sikap taqwa, tanggap, tangguh, tanggon, dan trengginas, nilai-nilai luhur yang terkandung dalam jatidiri yang meliputi 3 hal pokok sebagai satu kesatuan, yaitu 1 budaya Indonesia sebagai asal dan coraknya, 2 falsafah budi pekerti luhur sebagai jiwa dan sumber motivasi penggunaannya, 3 pembinaan mental spiritual atau budi pekerti, bela diri, seni dan olahraga sebagai aspek integral substansinya.

Tinjauan Nasionalisme

Mengacu pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) nasionalisme diartikan sebagai suatu paham atau ajaran untuk mencintai bangsa dan negaranya sendiri, berkenaan dengan pengertian nasionalisme

terdapat beberapa tokoh atau ahli yang mengemukakan pandangannya mengenai konsep nasionalisme diantaranya, menurut Ernest Renan sebagaimana dikutip dalam Pureklolon Thomas T (2017:14) Nasionalisme adalah kehendak untuk bersatu dan bernegara. Sedangkan menurut pandangan ahli yang lain menurut Otto Bauer sebagaimana dikutip dalam Pureklolon Thomas T (2017:14) mengatakan bahwa Nasionalisme adalah suatu persatuan perunggu atau karakter yang timbul dari perasaan senasib. Dari pandangan yang disampaikan oleh kedua tokoh tersebut dapat ditarik sebuah kesimpulan dalam nasionalisme terkandung kesatuan dan cinta tanah air, mencintai bangsa dan negara dengan mewujudkan persatuan bangsa. Menurut Dr. Sudiyo (2002:4) ciri-ciri nasionalisme adalah sebagai berikut:

- a. Adanya persatuan dan kesatuan bangsa.
- b. Adanya organisasi modern yang sifatnya nasional.
- c. Perjuangan yang dilakukan sifatnya nasional.
- d. Nasionalisme bertujuan untuk kemerdekaan dan mendirikan suatu negara merdeka dimana kekuasaan tertinggi berada di tangan rakyat.
- e. Nasionalisme lebih mengutamakan pikiran, sehingga pendidikan memiliki peranan penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa.

Secara etimologis, nasionalisme berasal dari kata "natie" yang berarti dilahirkan/keturunan, "nation" yang berarti bangsa, "national" yang berarti ciri khas yang membedakan dengan bangsa lain, dan "nasionalitas" yang berarti orang yang cinta akan persatuan/bangsa, Beberapa bentuk nasionalisme di dunia:

- a. Nasionalisme Kewarganegaraan adalah nasionalisme yang terbentuk karena Negara memperoleh kebenaran politik dan partisipasi aktif warga negaranya.

- b. Nasionalisme Etnis, nasionalisme yang terbentuk karena Negara memperoleh kebenaran politik dan budaya asal atau etnis sebuah masyarakat.
- c. Nasionalisme budaya adalah nasionalisme yang terbentuk karena Negara memperoleh kebenaran politik dari budaya bersama anggota masyarakat.
- d. Nasionalisme romantik (Nasionalisme Identitas) adalah nasionalisme etnis yang terbentuk karena negara memperoleh kebenaran politik sebagai sesuatu yang alamiah dan merupakan ekspresi suatu bangsa atau ras.
- e. Nasionalisme agama; nasionalisme yang terbentuk karena Negara memperoleh legitimasi politik dari persamaan agama yang dipeluk oleh anggota masyarakat.
- f. Nasionalisme kenegaraan merupakan kombinasi antara nasionalisme kewarganegaraan dan nasionalisme etnis. Dalam konsep nasionalisme kenegaraan, bangsa menjadi komunitas yang memberikan kontribusi terhadap pemeliharaan dan kekuatan Negara.

Nasionalisme terbentuk melalui historis dan alamiah karena perasaan senasib sepenanggungan dalam menghadapi masa lalu untuk menghadapi masa dengan yang akan datang, jiwa nasionalisme merupakan sikap. Karakter, kepribadian individu yang tetap mempertahankan keutuhan negara, dan mencintai segala hal yang bersangkutan dengan negaranya, menurut Sulistiani Dyah (2015:32) indikator seseorang memiliki jiwa nasionalis yang kuat adalah sebagai berikut:

- a. Menghargai jasa para tokoh pahlawan nasional.
- b. Hafal lagu-lagu kebangsaan, memahami maknanya, serta mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

- c. Bangga menggunakan produk-produk dalam negeri.
- d. Menghargai keindahan alam, serta memilih untuk berwisata di dalam negeri.
- e. Menghagai dan mempelajari beragam tradisi budaya bangsa.
- f. Peduli dan mengikuti informasi terkait dengan permasalahan bangsa dalam bidang politik, sosial, budaya, ekonomi serta lingkungan alam Indonesia.

Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan yang dilengkapi dengan hasil observasi dan dokumentasi, maka hasil penelitian yang peneliti dapatkan sebagai berikut:

a. Bagaimana Peran Padepokan Pencak Silat Dalam Melestarikan Budaya Lokal Pencak Silat Sebagai Upaya Melestarikan Nilai-Nilai Nasionalisme.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang didapat peneliti dari informan, ketiga padepokan yang menjadi informan dalam penelitian ini telah menjalankan perannya sesuai dengan kapasitas dan statusnya, hal ini sejalan dengan teori yang di sampaikan oleh Soerjono Soekanto (Dalam Nur Fadhillah 2020:16) peran (rule) adalah suatu kerjaan yang dilakukan dengan dinamis sesuai dengan status atau kedudukan yang disandang, status dan kedudukan ini sesuai dengan keteraturan sosial, bahkan dalam keteraturan tindakan semuanya disesuaikan dengan peran yang berbeda, peran dipengaruhi oleh keadaan sosial baik dari dalam maupun dari luar dan bersifat stabil, seseorang telah menjalankan hak dan kewajiban berarti telah menjalankan suatu peran.

Berkaitan dengan hal tersebut ketiga padepokan yang menjadi informan telah menjalankan perannya sesuai dengan status dan kedudukannya, hal ini dibuktikan dengan masih eksisnya ketiga

padepokan ini dalam mempertahankan dan melestarikan budaya lokal, yang diaktualisasikan dalam bentuk pelatihan, pengajaran serta melakukan pagelaran atau pertunjukan budaya lokal pencak silat baik secara mandiri maupun kolaborasi dengan pemerintah dan pihak pendukung lainnya, seperti berkolaborasi dengan PPSI (Persatuan Pencak Silat Seluruh Indonesia).

Padepokan-padepokan ini memiliki cara yang beragam dalam melestarikan budaya lokal pencak silat, hal ini didasarkan atas tuntutan jaman yang semakin berkembang, seperti apa yang dilakukan oleh padepokan Cimande, untuk menarik minat masyarakat padepokan Cimande menggunakan peralatan latihan yang lebih modern seperti jaket pelindung tubuh dan penggunaan baju seragam agar terlihat lebih menarik, atau seperti apa yang dilakukan oleh padepokan Karang Setra yang berkolaborasi dengan lembaga pendidikan agar pencak silat ini menjadi ekstrakurikuler disetiap jenjang pendidikan, hal tersebut agar budaya lokal pencak silat lebih mudah untuk diakses dan diterima dikalangan anak muda, atau bisa juga seperti yang dilakukan oleh padepokan Tunas Mekar, yaitu dengan mengadakan latihan gabungan beberapa padepokan dengan acara yang dikemas dengan begitu meriah agar masyarakat mau mendekat dan tertarik.

Berbagai cara yang dilakukan oleh padepokan ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh A.W. Widjaja (dalam Ashar Pratama 2014:72) pelestarian sebagai kegiatan atau yang dilakukan secara terus menerus, terarah dan terpadu guna mewujudkan tujuan tertentu yang mencerminkan adanya sesuatu yang bersifat abadi, bersifat dinamis, luwes dan selektif. Mengenai pelestarian budaya lokal adalah mempertahankan nilai-nilai seni budaya, nilai tradisional dengan mengembangkan perwujudan yang bersifat dinamis, luwes dan selektif serta menyesuaikan dengan

situasi dan kondisi yang berubah dan berkembang.

b. Bagaimana Peran Pemerintah Dalam Melestarikan Budaya Lokal Pencak Silat Sebagai Sarana Pelestarian Nilai-Nilai Nasionalisme

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang dilakukan pada dinas pendidikan dan kebudayaan kabupaten pandelang, bahwa pemerintah yang dalam hal ini adalah dinas pendidikan dan kebudayaan kabupaten pandelang telah menjalankan perannya sesuai dengan tugas dan fungsinya sesuai dengan peraturan bupati pandelang no 40 tahun 2016 tentang kedudukan susunan organisasi rincian tugas dan fungsi serta tata kerja dinas pendidikan dan kebudayaan, BAB II bagian II paragraf 5 pasal 36 dan 37. hal ini dibuktikan dengan beberapa langkah kerja yang telah dilakukan oleh dinas terkait, seperti melakukan pendataan dan pembinaan terhadap setiap padepokan atau sanggar budaya yang berada di wilayah kabupaten pandelang, mengadakan festival atau pagelaran seni dan budaya tradisional yang diadakan rutin setiap tahun, dan melakukan kerja sama dan pemberdayaan dalam bidang kesenian. hal ini pula sejalan dengan teori yang di sampaikan oleh soerjono soekanto (Dalam Nur Fadhilah 2020:16) peran (rule) adalah suatu kerjaan yang dilakukan dengan dinamis sesuai dengan status atau kedudukan yang disandang, status dan kedudukan ini sesuai dengan keteraturan sosial, bahkan dalam keteraturan tindakan semuanya disesuaikan dengan peran yang berbeda, peran dipengaruhi oleh keadaan sosial baik dari dalam maupun dari luar dan bersifat stabil, seseorang telah menjalankan hak dan kewajiban berarti telah menjalankan suatu peran.

c. Apa Saja Kendala Yang Dihadapi Oleh Padepokan Pencak Silat Dan Pemerintah Dalam Melestarikan Nilai-Nilai Nasionalisme

Dalam melakukan upaya-upaya pelestarian budaya tradisional, baik padepokan maupun dinas pendidikan dan kebudayaan kabupaten pandelang, telah menjalankan tugas dan fungsinya sebagaimana mestinya, sesuai dengan status dan peran yang diembannya, namun dalam pelaksanaannya baik padepokan pencak silat maupun dinas pendidikan dan kebudayaan kabupaten pandelang, selalu dihadapkan dengan berbagai permasalahan atau hambatan, baik hambatan yang berasal dari dalam maupun hambatan yang berasal dari luar kendali padepokan pencak silat dan dinas pendidikan dan kebudayaan kabupaten pandelang. hal ini tentunya merupakan sebuah hal yang wajar, ketika melaksanakan suatu program atau upaya-upaya pelestarian budaya lokal, karna akan berkaitan dengan masyarakat luas yang memiliki cara ataupun pola pikir yang berbeda-beda Walaupun dengan tujuan yang sama.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdapat beberapa hambatan yang dialami oleh padepokan pencak silat maupun oleh dinas pendidikan dan kebudayaan kabupaten pandelang dalam upaya pelestarian budaya tradisional, hambatan utama yang dialami oleh padepokan pencak silat yaitu, sulitnya untuk meyakinkan dan membuat masyarakat saat ini tertarik untuk mempelajari dan melestarikan budaya tradisional, hal ini dikarnakan pola pikir masyarakat saat ini, cenderung memandang kesenian tradisional itu sebagai hal yang kuno, dan diperkuat dengan semakin pesat dan berkembangnya budaya asing yang dirasa lebih modern, hal tersebutlah yang menarik masyarakat saat ini untuk mempelajari budaya asing di banding dengan budaya asli bangsa Indonesia.

Kemudian hambatan yang dialami oleh padepokan pencak silat dalam upaya pelestarian budaya tradisional yaitu keterbatasan sarana dan prasarana yang memadai baik dalam proses pelatihan maupun pengajaran.

Hambatan yang dialami oleh dinas pendidikan dan kebudayaan kabupaten pandeglang dalam melakukan upaya-upaya pelestarian budaya tradisional yaitu, terhambatnya program pembinaan, kepada setiap padepokan pencak silat dan sanggar budaya yang terdata pada dinas pendidikan dan kebudayaan, hal ini dikarnakan persebaran sanggar budaya dan padepokan pencak silat yang jauh dari pusat kota karna wilayah teritorial pemerintahan kabupaten pandeglang yang begiti luas. Untuk tahun ini kemudian hambatan yang dialami oleh dinas pendidikan dan kebudayaan kabupaten pandeglang yaitu dialihkannya anggaran pada dinas pendidikan dan kebudayaan untuk menangani pandemi covid 19, yang mengakibatkan terhambatnya program-program pelestarian budaya, salah satunya ditiadakannya festival atau pagelaran seni budaya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka peneliti menyimpulkan sebagai berikut: Padepokan pencak silat dalam upaya melestarikan budaya tradisional sebagai upaya melestarikan nilai-nilai nasionalisme, telah menjalankan perannya sesuai dengan status, tugas dan fungsinya, dari ketiga padepokan yang menjadi informan dalam penelitian ini, memiliki cara yang berbeda-beda dalam menarik minat masyarakat agar tertarik untuk mempelajari dan melestarikan budaya asli bangsa Indonesia, upaya-upaya itu dilakukan karna tuntutan perubahan zaman yang semakin berkembang, dan mengharuskan pola-pola pelestarian harus lebih dinamis mengikuti perkembangan zaman agar lebih mudah di terima oleh

masyarakat saat ini. Upaya-upaya pelestarian ini dimaksudkan agar budaya tradisional tidak punah, dan terus lestari, dengan adanya upaya pelestarian ini masyarakat akan lebih mengenal tentang budayanya sendiri dan meningkatkan rasa cinta terhadap tanah tumpah darahnya serta bangga dengan keberagaman budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Dengan upaya-upaya pelestarian budaya tradisional ini pula nilai-nilai nasionalisme akan lebih terjaga dari perkembangan budaya asing yang semakin meluas.

Pelestarian budaya tradisional terus dilalukan oleh dinas pendidikan dan kebudayaan kabupaten pandeglang, upaya dan langkah-langkahnya selalu berkolaborasi dengan padepokan dan sanggar seni yang terdata pada dinas pendidikan dan kebudayaan kabupaten pandeglang, hal tersebut terlihat pada festival pagelaran seni tradisional yang diadakan rutin setiap tahun yang dilakukan bersama dengan padepokan dan sanggar seni yang ada, namun untuk tahun ini festival pagelaran seni tradisional ditiadakan sementara karena pandemi covid 19, serta dinas pendidikan dan kebudayaan kabupaten pandeglang selalu melakukan pembinaan-pembinaan terhadap padepokan dan sanggar seni yang ada, tugas dan fungsi yang dijalankan oleh dinas pendidikan dan kebudayaan kabupaten Pandeglang sesuai dengan peran yang diembannya yang tertuang dalam peraturan bupati pandeglang no 40 tahun 2016 tentang kedudukan susunan organisasi rincian tugas dan fungsi serta tata kerja dinas pendidikan dan kebudayaan, BAB II bagian II paragraf 5 pasal 36 dan 37. Upaya-upaya ini dilakukan agar seni tradisi tradisional tetap lestari dan terjaga dan tidak punah walaupun perkembangan zaman semakin pesat, dikarnakan masyarakatnya memiliki kecintaan yang begitu besar terhadap budaya asli bangsanya, nilai-nilai

nasionisme seperti inilah yang harus dan selalu ditanamkan pada masyarakat agar budaya asli bangsa Indonesia tetap lestari dan terjaga.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, menunjukkan adanya beberapa hambatan yang dialami oleh padepokan pencak silat maupun oleh dinas pendidikan dan kebudayaan kabupaten pandeglang, hambatan yang terjadi berasal dari dalam maupun dari luar kendali padepokan dan dinas pendidikan dan kebudayaan itu sendiri. Hambatan yang dialami oleh padepokan pencak silat dalam melakukan upaya-upaya pelestarian budaya tradisional yaitu sulitnya dalam merubah pola pikir masyarakat terhadap budaya tradisional yang dirasa ketinggalan zaman atau kuno ditengah perkembangan zaman yang semakin modern dan semakin pesatnya budaya asing yang berkembang di nusantara kemudian kurangnya sarana dan prasarana yang memadai agar dapat menarik minat masyarakat.

Hambatan yang dialami oleh dinas pendidikan dan kebudayaan yaitu berkenaan dengan masalah pembinaan pada setiap sanggar seni dan padepokan, hal ini dikarenakan cakupan wilayah teritorial kabupaten pandeglang yang begitu luas, dan sanggar seni dan padepokan pencak silat yang berada jauh dari pusat kota, kemudian hambatan yang dialami oleh dinas pendidikan dan kebudayaan dalam melakukan upaya pelestarian yaitu dialihkannya anggaran pada dinas pendidikan dan kebudayaan untuk keperluan penanganan pandemi covid 19, oleh karna itu beberapa program dinas pendidikan dan kebudayaan tidak berjalan, seperti festival pagelaran seni tradisional yang diadakan rutin setiap tahun untuk tahun ini ditiadakan sementara.

Saran yang berkaitan dengan penelitian diatas ialah: untuk padepokan

pencak silat diantaranya: tingkatkan dan jalin silaturahmi dengan padepokan-padepokan yang berada di wilayah kabupaten pandeglang, sebagai media bertukar pikiran yang berkaitan dengan cara menarik minat masyarakat akan budaya lokal itu sendiri, perkuat kolaborasi dengan pemerintah terkait, dan organisasi yang berkaitan dengan pelestarian budaya lokal, agar terciptanya keselarasan tujuan antara padepokan, organisasi dan pemerintah terkait, jalin kerja sama dengan lembaga pendidikan agar pencak silat dapat dijadikan sebagai salah satu cabang ekstrakurikuler, diadakannya pertandingan atau perlombaan yang berkelanjutan, dan terarah sebagai media penyaluran atas apa yang telah dipelajari, upaya-upaya pelestarian disesuaikan dengan perkembangan zaman agar dapat dengan mudah diterima oleh kaum milenial, dan penggunaan peralatan yang lebih modern.

Saran untuk dinas pendidikan dan kebudayaan kabupaten pandeglang diantaranya: optimalkan program yang telah disusun berdasarkan proram kerja yang telah ditetapkan, perkuat hubungan dengan padepokan-padepokan yang menjadi binaan dinas pendidikan dan kebudayaan kabupaten pandeglang, diharapkan mampu mengambil sebuah keputusan dengan cepat dan efektif ketika program yang telah disusun menemukan hambatan dilapangan, dibuat sebuah pola yang dapat menyentuh semua padepokan pencak silat yang berada di wilayah kabupaten pandeglang, agar mendapatkan pembinaan dengan semaksimal mungkin, dan diharapkan dapat lebih mengapresiasi terhadap tokoh-tokoh yang senantiasa tetap menjaga dan melestarikan budaya lokal pencak silat dengan segala keterbatasan yang dimilikinya.

Saran untuk peneliti selanjutnya diantaranya: peneliti selanjutnya diharapkan untuk mengkaji lebih banyak sumber maupun referensi, yang berkaitan

dengan pelestarian budaya lokal sebagai upaya mempertahankan nilai-nilai nasionalisme, dan peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengupas lebih

mendalam tentang pelestarian budaya lokal pencak silat, agar khasanah keilmuan terus bertambah.

DAFTAR PUSTAKA

- Afnan M. (2018) Internalisasi nilai budaya lokal untuk menumbuhkan sikap nasionalisme siswa kelas VII di SMPN 1 Kepanjen. Skripsi. Tidak diterbitkan. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Islam Negeri Malang. Malang
- Aman. (2011) Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah. Yogyakarta. Ombak
- Burhan Wirman. (2016) Pendidikan Kewarganegaraan, Pancasila Dan Undang-Undang Dasar 1945. Jakarta. Raja Grafindo Persada
- Dewantara, J. A., & Nurgiansah, T. H. (2021). Building Tolerance Attitudes Of PPKN Students Through Multicultural Education Courses. *Jurnal Etika Demokrasi*, 6(1), 103–115.
- Dyah S. (2015) Peran Sekolah Dalam Membangun Karakter Jiwa Nasionalis Siswa Di Sma Negeri 10 Yogyakarta. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Yogyakarta: Yogyakarta
- Effendi Ridwan, Elly M Setiadi, Dkk. (2014) Ilmu Sosial Budaya Dasar. Jakarta. Kencana
- Juliardi Budi. (2014) Pendidikan Kewarganegaraan. Jakarta. Raja Grafindo Persada
- Kohn Hans. (1984) Nasionalisme Arti Dan Sejarah. Jakarta. Pembangunan Dan Penerbit Erlangga
- Lazuardi glery. (2015) Ini 10 warisan budaya indonesia yang diklaim malaysia, <https://www.google.com/amp/s/m.tribunnews.com/amp/nasional/2015/02/21/ini/10/warisan/budaya/indonesia/yang/diklaim/malaysia>, diakses pada 23 september 2019/04:15
- Lubis johansyah. (2013) Buku pencak silat, <http://johansyahlubis.blogspot.com/2013/12/buku-pencak-silat.html?m=1>, diakses pada 6 november 2019/22:25
- Metro pagi prime time. (2018) Pencak silat lumbung emas indonesia di asia games 2018, <https://www.metrotvnews.com/play/bD7UgDol-pencak-silat-lumbung-emas-indonesia-di-asia-games-2018>, diakses pada 2 juni 2019/11:18
- Moleong Lexy J. (2017) Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung. Remaja Rosdakarya
- Novany aya. (2016) Asal usul pencak silat di indonesia, <https://www.google.com/amp/s/ilmuseni.com/seni-budaya/asal-usul-pencak-silat/amp>, diakses pada 6 november 2019/23:30
- Nurgiansah, T. H. (2020). Filsafat Pendidikan. In *Banyumas: CV Pena Persada*.
- Nurgiansah, T. H. (2021). Pendidikan Pancasila. In *Solok: CV Mitra Cendekia Media*.
- Pertiwi, S. G., & Hidayah, Y. (2021). Implementasi Pendidikan Hak Asasi Manusia dalam Dunia Pendidikan Sekolah Dasar. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(2), 376–380. <https://journal.upy.ac.id/index.php/pkn/article/view/1717>
- Pureklolon Thomas T. (2017) Nasionalisme, Supermasi Perpolitikan Negara. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama
- Rachman, F., Nurgiansah, T. H., & Kabatiah, M. (2021). Profilisasi Pendidikan Kewarganegaraan dalam Kurikulum Pendidikan Indonesia. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 2970–2984.
- Rachman, F., Ryan, T., Kabatiah, M., Batubara, A., Pratama, F. F., & Nurgiansah, T. H. (2021). Pelaksanaan Kurikulum PPKn pada Kondisi Khusus Pandemi Covid-19. *Jurnal Basicedu*,

5(6), 5682–5691.

- Saebani Beni Ahmad, Abdul Hamid, Dkk. (2012) Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan. Bandung. Pustaka Setia.
- Sedermayanti dan Hidayat, Syarifudin. (2011) Metodologi Penelitian. Bandung. Mandar Maju
- Sugiyono. (2017) Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D. Bandung. Alfabeta
- Sulaeman Munandar. (2012) Ilmu Budaya Dasar. Bandung. Refika Aditama
- Ulfah, N., Hidayah, Y., & Trihastuti, M. (2021). Urgensi Etika Demokrasi di Era Global: Membangun Etika dalam Mengemukakan Pendapat bagi Masyarakat Akademis Melalui Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(2), 329–346. <https://journal.upy.ac.id/index.php/pkn/article/view/1576>
- Wardoyo Hendro, Lubis Johansyah. (2016) Pencak Silat. Jakarta. Raja grafindo
- Widodo agus dan endro puji purnomo. (2012) Persepsi pelajar terhadap pencak silat sebagai warisan budaya bangsa sekota semarang tahun 2012. *Jurnal of physical education, sport, health, and recreation*. 1 (3)
- Zein Dian Mochamad dan Mila Mardotillah. (2017). Silat: Identitas Budaya, Pendidikan, Seni Bela Diri Dan Pemeliharaan Kesehatan. *Jurnal Antropologi*. 18 (2): 121-133